

RESPON MAHASISWA PENDIDIKAN FISIKA TERHADAP GAGASAN PEMBELAJARAN MOBILE BERBASIS KEPARIWISATAAN DAN KEARIFAN LOKAL NTB

Fikrian, Maeni, Mila Ulfanita, Yusran Khery
Prodi Pendidikan Kimia, FSTT, UNDIKMA Mataram
Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia
Email Korespondensi: fikrian0510@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa terkait dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan. Subjek penelitian terdiri dari 23 orang mahasiswa program studi pendidikan fisika UNDIKMA TA. 2019-2020 yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Data Pemahaman tentang Pembelajaran Mobile Berbasis Kepariwisata dan Kearifan Lokal NTB diperoleh menggunakan angket pemahaman Pembelajaran Mobile Berbasis Kepariwisata dan Kearifan Lokal NTB. Pada angket Pemahaman mahasiswa pada setiap aspek Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Kepariwisata, nilai rata-rata yang diperoleh pada seluruh aspek (36,2) dengan kategori kurang baik, nilai rata-rata pada aspek kepariwisataan sebesar 219,6 dan pada kearifan lokal sebesar 213, sehingga dari data tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman mahasiswa Pendidikan Fisika tentang kepariwisataan lebih tinggi daripada pemahaman tentang kearifan lokal. Pada angket Pemahaman Mahasiswa pada pemanfaatan teknologi mobile dalam pembelajaran, rata-rata yang diperoleh sebesar (56) dengan kategori cukup baik. Pada angket Respon mahasiswa terhadap pembelajaran mobile berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan pada matakuliah-matakuliah MIPA, rata-rata yang diperoleh sebesar (66,5) dengan kategori baik. Sehingga dari data-data tersebut perlu ditingkatkan lagi pembelajaran mobile berbasis kepariwisataan dan kearifan lokal NTB karena respon mahasiswa cukup tinggi terkait dengan pembelajaran mobile berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan pada matakuliah-matakuliah MIPA.

Kata Kunci: Mobile Learning, Kepariwisata, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Orang seringkali menyamakan istilah pengajaran dengan pembelajaran (uno, 2010). Padahal istilah pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari pengajaran (ngalimun, liadi, & aswan, 2013). Pembelajaran merupakan istilah yang telah dikenal oleh masyarakat luas, terlebih dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diartikan sebagai suatu upaya untuk membelajarkan siswa (degeng, 2002). Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan sekolah atau kampus. Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen guru/dosen, siswa/mahasiswa, metode lingkungan, media, sarana dan prasarana pembelajaran yang saling terkait satu dengan lainnya (suprihartiningrum, 2013). Tantangan pendidikan di masa depan makin kompleks. Situasi tersebut perlu direspons secara cepat dan tepat. Era pendidikan 4.0 yang mencirikan adanya perpaduan antara keterampilan teknologi dan keterampilan manusia, seperti kreativitas, berpikir kritis,

pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta empati perlu didayagunakan secara optimal. Untuk menghadapi tantangan tersebut, maka perlu melatih peserta didik agar mampu belajar secara mandiri dan berkembang kemampuan bernalar serta berpikirnya (Hadi, K., Dazrullisa, D., Manurung, B., & Hasruddin, H. (2019)). Kemajuan dalam bidang pendidikan salah satunya ditandai dengan proses pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru. Permasalahan tersebut menuntut para ahli untuk mengembangkan pembelajaran yang berimplikasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Salah satu model yang mengarah pada student centered learning adalah mobile learning (m-Learning). (Astuti, I. A. D dkk 2017). Istilah mobile learning menurut Quinn Clark (2000) memaparkan bahwa "Learning is the intersection of mobile computing and elearning: accessible resources wherever you are, strong search capabilities, rich

interaction, powerful support for effective learning, and per formance-based assessment. E-learning independent of location in time or space.”.Learners and mobility of learning”. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa mobile learning adalah suatu alat yang dapat digunakan sebagai sumber untuk mengakses informasi yang dapat dilakukan dimana saja, memiliki kemampuan yang kuat dalam mengakses, kaya akan interaksi, memberikan dukungan penuh dalam mencapai pembelajaran yang efektif dan tampilan awal yang berbasis assesment. Selain dari beberapa pendapat diatas mobile learning juga dapat didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang mana pebelajar (learner) tidak harus berada dan diam pada suatu tempat atau mengadiri kegiatan tertentu (pebelajaran) namun kegiatan pembelajaran bisa dan dapat terjadi ketika pebelajar memanfaatkan perangkat tehnologi bergerak baik dalam ruangan privat maupun dalam public space tanpa dibatasi oleh waktu tertentu, O’Malley(2003:6). Dari beberapa pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa mobile learning adalah penggunaan suatu perangkat bergerak yang digunakan oleh masyarakat secara umum dan siswa secara khusus untuk mencari atau mengakses informasi-informasi (pengetahuan) tanpa harus berada pada suatu tempat tertentu dan dibatasi oleh waktu tertentu, dalam artian dapat digunakan dimana saja dan kapan saja. (Musahrain, M., Suryani, N., & Suharno, S. 2017, March)

Dalam penerapan Mobile Learning Perlu disisipkan Konsep yang terkait dengan kepariwisataan, Karena pada dasarnya pariwisata ini sangat penting dipelajari untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara serta masyarakat pada umumnya, Menurut Undang–Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, wisata ialah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangkawaktu sementara. Sedangkan pariwisata ialah berbagaimacam kegiatan wisata dan didukung oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pemerintah dan Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban didalam pembangunan kepariwisataan sesuai dengan isi Undang–Undang No. 10 Tahun 2009 :

a) Menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan;

- b) Menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasidan memberikan kepastian hukum;
- c) Memelihara, mengembangkan dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarikwisata dan aset potensial yang belum tergali; dan
- d) Mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas (Rahmi, 2016).

Selain Pariwisata, konsep yang perlu disisipkan penting untuk dipelajari adalah tentang Kearifan Lokal, Karena saat ini pengetahuan tentang kearifan lokal sangat minim baik dilakangan siswa maupun mahasiswa, Menurut Prasetyo, (2013) Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lokal yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal diabaikan dalam berbagai pembelajaran, termasuk pembelajaran sains maupun fisika di sekolah. padahal menurut Mulyani, s. (2019) pengetahuan tentang kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis. Pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal diyakini mampu meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah karena pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan keadaan yang ada di lingkungan (Khatimah, H.2018),pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah bagian dari proses pembelajaran yang merupakan strategi dan pengalaman belajar agar terciptanya lingkungan budaya yang terintegritas.. Kearifan lokal adalah budaya yang harus dijaga, agar tidak terlupakan, salah satu cara untuk menjaganya adalah dengan menyisipkan pengetahuan tentang kearifan lokal dalam proses belajar mengajar. Kearifan lokal sendiri menurut Kamus Indonesia terdiri atas kata “kearifan” dan “lokal”.Kearifan sendiri berasal dari kata arif yang dapat diartikan sebagai bijaksana, sedangkan kata lokal bisa diartikan sebagai setempat. Apabila disatukan, kearifan lokal atau dalam bahasa Inggris disebut dengan local wisdom dapat diartikan sebagai sebuah gagasan/nilai/pandangan yang bersifat lokal (setempat) dan memiliki kearifan (kebijaksanaan) yang menjadi dasar dari masyarakat setempat secara turun-temurun, dan akan dilestarikan oleh masyarakatnya. Kearifan lokal masyarakat dapat berfungsi sebagai sebuah landasan filsafat perilaku yang baik menuju sebuah harmonisasi.Istilah kearifan lokal sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan dari kebudayaan setempat dalam

menghadapi pengaruh dari kebudayaan asing pada saat kedua kebudayaan tersebut bertemu dan saling berhubungan. Kearifan lokal akan berpijak pada budaya lokal yang akan terlihat dari cara hidup masyarakatnya. Budaya lokal sendiri menjadi sebuah habit (kebiasaan) dari masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang. Karena sifatnya yang berulang-ulang, budaya lokal ini akan dilakukan secara terus-menerus sepanjang masa. Budaya lokal ini juga terlihat dari cara masyarakat berinteraksi antara satu orang dengan orang lainnya secara langsung. Terlihat pula di dalam sebuah simbol kebudayaan, ritual maupun upacara-upacara adat yang biasanya menghubungkan orang-orang dalam sebuah adat dengan tempat tertentu, juga sebuah common sense tentang masa yang telah lampau. (Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat respon mahasiswa terkait dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan, serta untuk mengenalkan pada mahasiswa tentang Kearifan Lokal yang penting untuk dijaga agar tidak terpengaruh oleh budaya

buruk dari luar serta dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis mahasiswa serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap produk-pruduk kepariwisataan melalui proses belajar mengajar dengan system Mobile Learning.

METODOLOGI PENELITIAN

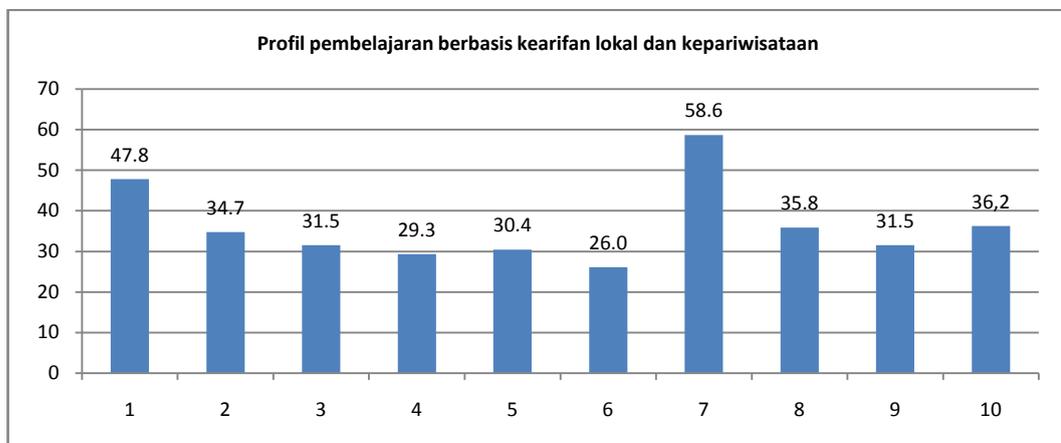
Penelitian dilaksanakan di program studi Pendidikan Fisika Undikma Mataram pada semester ganjil TA.2019-2020. Subjek terdiri dari 23 orang mahasiswa dengan metode sampling jenuh. Data pemahaman tentang Kearifan lokal dan kepariwisataan dikumpulkan menggunakan angket. Instrumen pengukuran yang digunakan yakni instrument angket pemahaman Kearifan Lokal dan Kepariwisataan. Angket ini telah diujicobakan kepada 23 orang subjek yang bertempat diruang P. Fis 1 Gedung FSTT UNDIKMA Mataram pada 22 Oktober 2019. Data dianalisis dengan metode deskriptif kategori dengan kategorisasi sebagaimana tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Pemahaman Pembelajaran Mobile Berbasis Kepariwisataan dan Kearifan Lokal NTB

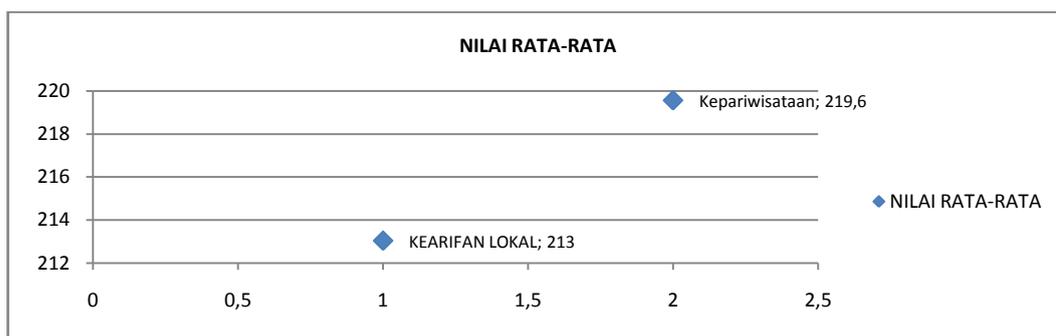
Skor	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup Baik
21-40	Kurang Baik
<21	Sangat Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan pemahaman Mahasiswa pada Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal dan Kepariwisataan sebagaimana tersaji pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Pemahaman mahasiswa pada setiap aspek Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal dan Kepariwisataan



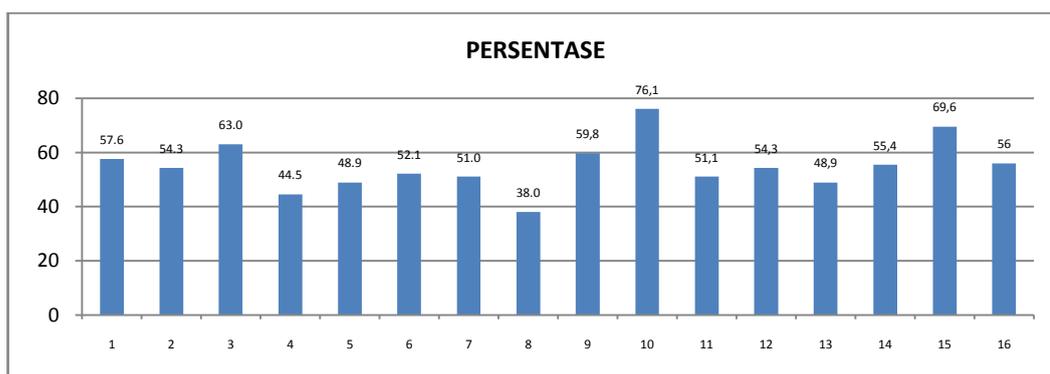
Gambar 2. Pemahaman mahasiswa pada masing-masing aspek Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal dan Kepariwisataan

Berdasarkan hasil penelitian skor rata-rata berbagai aspek pemahaman tentang setiap aspek Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal dan Kepariwisataan sebagai berikut: Perkuliahan yang dimulai dengan konteks lokal NTB sebesar 47,8; perkuliahan yang dimulai dengan konteks kepariwisataan NTB sebesar 34,7; materi perkuliahan dihubungkan dengan produk-produk loka khas NTB sebesar 31,5; materi perkuliahan dihubungkan dengan produk-produk kepariwisataan sebesar 29,3; materi perkuliahan membahas secara mendalam produk-produk lokal khas masyarakat NTB sebesar 30,4; materi perkuliahan membahas secara mendalam produk-produk kepariwisataan sebesar 26,0; materi perkuliahan dihubungkan dengan sikap hidup masyarakat NTB sebesar 58,6; perkuliahan disampaikan secara praktis terkait produk lokal khas NTB sebesar 35,8; perkuliahan disampaikan secara praktis terkait

kepariwisataan sebesar 31,5; skor rata-rata pemahaman mahasiswa pada setiap aspek Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal dan Kepariwisataan sebesar 36,2.

Berdasarkan hasil penelitian skor rata-rata masing-masing aspek pemahaman tentang setiap aspek Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal dan Kepariwisataan sebagai berikut: pemahaman tentang kearifan lokal sebesar 213; pemahaman tentang kepariwisataan sebesar 219,6. sehingga dari data tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman mahasiswa Pendidikan Fisika tentang kepariwisataan lebih tinggi daripada pemahaman tentang kearifan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan pemahaman Mahasiswa pada pemanfaatan teknologi mobile dalam pembelajaran sebagaimana tersaji pada Gambar 3.

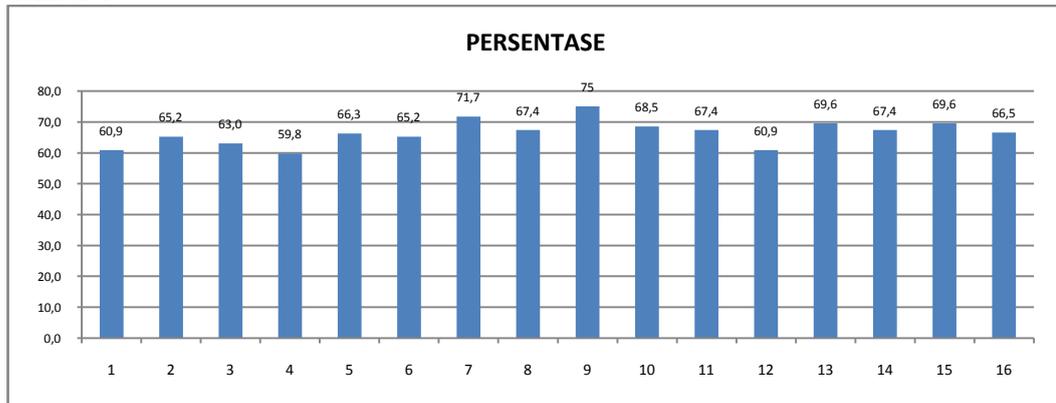


Gambar 3. Pemahaman Mahasiswa pada pemanfaatan teknologi mobile dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian skor rata-rata berbagai aspek pemahaman mahasiswa tentang pemanfaatan teknologi mobile dalam pembelajaran sebagai berikut: Dosen memanfaatkan teknolohi mobile untuk komunikasi dan diskusi dengan mahasiswa sebesar 57,6; dosen memanfaatkan teknolohi mobile untuk pencarian informasi dan sumber belajar sebesar 54,3; dosen memanfaatkan teknologi Mobile untuk penyampaian tugas-tugas belajar sebesar 63,0; dosen membuat aplikasi mobile untuk kebutuhan pembelajaran sebesar 44,5; dosen menyampaikn materi kepada mahasiswa melalui aplikasi mobile yang telah ada sebesar 48,9; dosen menjadikan mobile

learning sebagai bagian yang tertera dalam rencana pembelajaran sebesar 52,1; tersedia web untuk akses kelas dan pencarian informasi berbasis web sebesar 51,0; mengirim dan menjawab item-item pertanyaan dan diskusi melalui media mobile sebesar 38,0; mahasiswa yang mencari dan melihat dari perpustakaan kampus dengan memanfaatkan mobilephone sebesar 59,8; mahasiswa yang mengunduh dan melihat materi pelajaran dengan memanfaatkan mobile phone sebesar 76,1; mahasiswa yang mengunggah dokumen yang telah dikumpulkan dan direkam menggunakan fasilitas mobile sebesar 51,1; mahasiswa memanfaatkan mobilephone dalam pengalaman melaksanakan metode ilmiah sebesar 54,3; mahasiswa memanfaatkan mobilephone untuk mencari pengalaman melaksanakan percobaan sebesar 48,9; mahasiswa memanfaatkan mobilephone untuk mencari pengalaman analisis data dan penyimpulan sebesar 55,4; mahasiswa memanfaatkan mobilephone dalam melakukan dokumentasi dan memenuhi tugas-tugas pembelajaran sebesar 69,6; ; skor rata-rata pemahaman mahasiswa pada setiap aspek pemanfaatan teknologi mobile dalam pembelajaran sebesar 56. Skor terendah aspek pemahaman Mahasiswa pada pemanfaatan teknologi mobile dalam pembelajaran terletak pada aspek mengirim dan menjawab item-item pertanyaan dan diskusi melalui media mobile (38.0) dengan kategori sangat kurang baik, sedangkan skor tertinggi terletak pada aspek mengunduh dan melihat materi pelajaran dengan memanfaatkan mobile phone sebesar (76,1) dengan kategori baik. Sedangkan sisanya berada pada kategori cukup dan baik.

Hasil penelitian menunjukkan respon mahasiswa terhadap pembelajaran mobile berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan pada matakuliah-matakuliah MIPA sebagaimana tersaji pada Gambar 4



Gambar 4. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran mobile berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan pada matakuliah-matakuliah MIPA

Berdasarkan hasil penelitian skor rata-rata berbagai aspek pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran mobile berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan pada matakuliah-matakuliah MIPA sebagai berikut: Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sebesar 60,9; Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning akan membuat pembelajaran lebih bermakna sebesar 65,2; Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning akan membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien sebesar 63,0; Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan

kepariwisataan melalui penerapan mobile learning akan membuat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lulusan sebesar 59,8; Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning akan dapat meningkatkan daya saing lulusan baik lokal, nasional, maupun internasional sebesar 6,3; Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning akan dapat memberi bekal kepada lulusan untuk terlibat dalam kemajuan masyarakat dan pariwisata lokal sebesar 65,2; Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning akan dapat memberi bekal kepada lulusan untuk bisa menjadi problem solver (pemecah masalah) di tengah-tengah masyarakatnya sebesar 71,7;

Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning perlu memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam hal manfaat, nilai tambah yang diperoleh, cara membuat produk, dan melakukan promosi keunggulan lokal masyarakat dan kepariwisataan sebesar 67,4; Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning perlu memberikan pengetahuan tentang manfaat dan nilai tambah yang diperoleh dari produk unggulan lokal masyarakat dan kepariwisataan sebesar 75; Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning perlu memberikan pengalaman tentang cara membuat produk unggulan lokal masyarakat dan kepariwisataan sebesar 68,5; Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning perlu memberikan pengalaman tentang bagaimana memanfaatkan teknologi mobile dan internet untuk promosi keunggulan lokal masyarakat dan kepariwisataan kepada masyarakat dunia sebesar 67,4; Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning di kampus akan dapat mendorong perkembangan kepariwisataan sebesar 60,9; Pembelajaran yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning perlu memberikan bekal kepada mahasiswa sehingga bisa berkiprah melestarikan budaya dan kearifan lokal yang baik sebesar 69,6; Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning perlu memberikan bekal kepada mahasiswa sehingga bisa ikut berkiprah dalam pengembangan kepariwisataan sebesar 67,4; Pembelajaran yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning penting bagi calon pendidik sains sehingga bisa membelajarkan kearifan lokal dan kepariwisataan kepada peserta didik 66,9; skor rata-rata pemahaman mahasiswa pada setiap aspek pembelajaran mobile berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan pada matakuliah-matakuliah MIPA sebesar 66,5. Skor terendah aspek Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning akan membuat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lulusan

(59,8) dengan kategori sangat cukup, sedangkan skor tertinggi terletak pada aspek Pembelajaran matakuliah yang didasari konteks kearifan lokal masyarakat dan kepariwisataan melalui penerapan mobile learning perlu memberikan pengetahuan tentang manfaat dan nilai tambah yang diperoleh dari produk unggulan lokal masyarakat dan kepariwisataan (75) dengan kategori baik. Sedangkan sisanya berada pada kategori baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada angket Pemahaman mahasiswa pada setiap aspek Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Kepariwisataan, nilai rata-rata yang diperoleh pada seluruh aspek (36,2) dengan kategori kurang baik, nilai rata-rata pada aspek kepariwisataan sebesar 219,6 dan pada kearifan lokal sebesar 213, sehingga dari data tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman mahasiswa Pendidikan Fisika tentang kepariwisataan lebih tinggi daripada pemahaman tentang kearifan lokal. Pada angket Pemahaman Mahasiswa pada pemanfaatan teknologi mobile dalam pembelajaran, rata-rata yang diperoleh sebesar (56) dengan kategori cukup baik. Pada angket Respon mahasiswa terhadap pembelajaran mobile berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan pada matakuliah-matakuliah MIPA, rata-rata yang diperoleh sebesar (66,5) dengan kategori baik. Sehingga dari data-data tersebut perlu ditingkatkan lagi pembelajaran mobile berbasis kepariwisataan dan kearifan lokal NTB karena respon mahasiswa cukup tinggi terkait dengan pembelajaran mobile berbasis kearifan lokal dan kepariwisataan pada matakuliah-matakuliah MIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. A. D., Sumarni, R. A., & Saraswati, D. L. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Mobile Learning berbasis Android. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(1), 57-62.
- Degeng, I. N. S. 2002. *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Hadi, K., Dazrullisa, D., Manurung, B., & Hasruddin, H. (2019). Analisis Daya Beda Soal Tes Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA. *Bionatural: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2).
- Khatimah, H., Utami, S. D., & Mursali, S.

- (2018). Pengembangan Lks Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Keterampilan Penyelesaian Masalah Siswa. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(2), 143-151
- Mulyani, S. (2019). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa* (Doctoral Dissertation, Iain Salatiga).
- Musahrain, M., Suryani, N., & Suharno, S. (2017, March). Pengaplikasian Mobile Learning Sebagai Media dalam Pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*.
- Nglimun, Liadi, F. & Aswan. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Banjarmasin: Pustaka Banua
- Prasetyo, Z. K. 2013 Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding : seminar nasional fisika dan pendidikan fisika.
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *REFORMASI*, 6(1).
- Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. (2018). Kearifan lokal sebagai salah satu model komunikasi pariwisata di desa carangwulung, kabupaten jombang. *Jurnal representamen*, 4(02).
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Uno, H.B. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cetakan VI. Jakarta: Bumi Aksa